

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi

1. Definisi Implementasi

Implementasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti pelaksanaan atau penerapan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai tindakan menjalankan atau menerapkan suatu rencana yang telah disusun. Secara umum, implementasi dapat dipahami sebagai proses mewujudkan ide, konsep, atau kebijakan ke dalam praktik nyata sehingga memberikan dampak terhadap aspek pengetahuan, nilai, dan sikap. Oleh karena itu, implementasi pada dasarnya adalah realisasi dari perencanaan yang telah dipersiapkan secara terstruktur dan matang.¹

Implementasi merupakan tindakan merealisasikan rencana yang telah dirancang secara terstruktur guna mencapai tujuan tertentu. Proses ini dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang jelas serta mengikuti aturan atau pedoman yang berlaku agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal.² Implementasi dilaksanakan setelah perencanaan disusun secara menyeluruh dan dianggap siap untuk dijalankan. Implementasi bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi merupakan tindakan yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan dengan kesungguhan

¹ Dwi Harmita dan Hery Noer Aly, "Implementasi Pengembangan Dan Tujuan Kurikulum," *Jurnal Multilingual* 3, no. 1 (2023): 114–19.

² Arif Bakti Nugraha dan Aren Kurnia, "Implementasi Sistem Informasi Undangan Digital Berbasis WEB," *Nuansa Informatika* 18, no. 2 (2024): 187–95, <https://doi.org/10.25134/ilkom.v18i2.208>.

berdasarkan pedoman yang telah ditentukan. Oleh karena itu, implementasi berkaitan langsung dengan terlaksananya suatu program dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan yang ingin dicapai. Secara etimologis, konsep implementasi menurut kamus *Webster* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Implement*. Dalam kamus, implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu sehingga menghasilkan dampak nyata. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Oleh sebab itu, implementasi dapat dimaknai sebagai proses menjalankan rencana serta menyiapkan sarana pendukung agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud secara efektif.³

Adapun beberapa tujuan implementasi, antara lain:

- a. Implementasi bertujuan untuk mewujudkan rencana yang telah dirancang secara terarah, baik oleh individu maupun secara tim.
- b. Memeriksa dan mendokumentasikan prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan.
- c. Mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rencana atau kebijakan yang dirancang.
- d. Mengidentifikasi kemampuan masyarakat dalam menjalankan kebijakan atau rencana sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- e. Mengevaluasi tingkat keberhasilan kebijakan atau rencana yang dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kualitas.

³ M. Katibul Utami dkk., "Implementasi Strategi Pemasaran Pada BMT Darusallam," *Islamic Banking and Finance* 7, no. 1 (2024): 488–96.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, implementasi merupakan proses pelaksanaan atau penerapan rencana, ide, konsep, dan kebijakan yang telah disusun secara matang ke dalam tindakan nyata. Implementasi tidak sekadar aktivitas, tetapi tindakan terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan aturan dan prosedur tertentu agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai serta memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas, baik dari segi pengetahuan, nilai, maupun sikap.

2. Tahapan Implementasi

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun program kerja yang memuat nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada anak. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap evaluasi, terlihat adanya beberapa perkembangan yang telah dicapai dalam kegiatan ekstrakurikuler randai, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Adapun tahapan implementasi dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴

a. Perencanaan

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan tahapan awal yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan program sekolah. Perencanaan pembelajaran lahir dari proses pemikiran yang sistematis dan terarah. Artinya, penyusunannya memperhatikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi

⁴ Humaira Jihan dan Fitriani Erda, "Implementasi Ekstrakurikuler Randai Dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Minangkabau di SMA Negeri 5 Padang," *Journal Of Education & Pedagogy* 3, no. 1 (2024): 85-94, <https://doi.org/10.24036/nara.v3i1.181>

pelaksanaan kegiatan serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia demi tercapainya keberhasilan pembelajaran. Perencanaan adalah proses merancang tindakan yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.⁵

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pendekatan atau metode yang digunakan umumnya serupa dengan metode pada kegiatan pembelajaran formal. Metode tersebut merupakan cara yang ditempuh pelatih untuk menjalin interaksi dengan anak selama proses latihan berlangsung. Pada situasi ini, pelatih berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah kegiatan, sedangkan anak berperan sebagai peserta yang mengikuti arahan. Selain metode, sarana, dan prasarana yang digunakan dalam ekstrakurikuler seni tari perlu disesuaikan dengan jenis kegiatan, seperti penggunaan media pembelajaran, perlengkapan tari, laptop, *speaker*, serta ruang latihan yang memadai untuk mendukung kelancaran proses latihan.⁶

c. Evaluasi

Evaluasi dalam setiap kegiatan sangat penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana kegiatan tersebut terlaksana dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷ Evaluasi merupakan langkah penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai, dengan cara menelaah dan

⁵ Yessi Anggraini dkk., "Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Prabumulih," *Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain* 1 (2024): 210–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.211>.

⁶ Anggie Rilsti Salsabila dan Nurmalinda, "Pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional (Pasombahan Khas Kampar) Di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar T.A 2024/2025," *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 3 (2025): 1189–203.

⁷ Vina Fatkhiatun Nada, "Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Thengul Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 8 (2023): 1749–58.

membandingkan antara hasil yang dicapai dan target yang telah ditetapkan sebelumnya.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, tahapan implementasi kegiatan ekstrakurikuler meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan. Perencanaan menjadi dasar utama dalam menentukan tujuan, strategi, dan sumber daya yang dibutuhkan. Pelaksanaan merupakan penerapan rencana melalui metode pembelajaran yang sesuai serta didukung sarana prasarana yang memadai. Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan dan keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Aktor yang Terlibat dalam Implementasi

a. Peran guru PAUD

Guru-guru PAUD memiliki peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman sehingga anak dapat mengembangkan potensi diri serta berinteraksi secara positif dengan teman sebayanya. Melalui kegiatan yang menarik dan bernilai edukatif, guru menanamkan sikap-sikap positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Di samping itu, guru juga berperan dalam mendeteksi serta menangani permasalahan perilaku anak. Dengan kepekaan dan kompetensi yang dimiliki, guru dapat memberikan arahan serta pendampingan yang sesuai bagi anak yang mengalami hambatan atau kesulitan.⁹

⁸ Syamsurijal Basri dan Sri Hastuti, "Manajemen Ekstrakurikuler Di Sd Islam Al Azhar 34 Makassar," *Universitas Negeri Makassar*, 2025, <https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/37188>.

⁹ Nur Ramida dkk., "Peran Guru sebagai Pemimpin dalam Pembelajaran Paud yang Efektif," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini* 1, no. 4 (2025): 16–29.

1) Guru sebagai perancang

Guru menyusun berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif anak, menyesuaikan metode pembelajaran dengan beragam gaya belajar, serta menyiapkan langkah antisipatif terhadap kemungkinan hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang sistematis dan komprehensif menjadi landasan utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.¹⁰ Melalui perencanaan yang matang, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi kegiatan eksplorasi dan penemuan, serta merancang strategi yang fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan anak, sehingga pelaksanaan kurikulum nasional dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan kondisi di lapangan.

2) Guru sebagai pelaksana

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru bertanggung jawab merealisasikan rencana yang telah disusun melalui pengelolaan kelas yang efektif, penyampaian materi secara sistematis, pembimbingan diskusi, pendampingan kegiatan praktik, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik dan dinamika kelas, serta menyesuaikan strategi pembelajaran secara tepat sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Guru yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik dan sikap empati mampu membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dengan

¹⁰ Widya Lestari dan Hendra Saputra, "Efektivitas Tari Kreasi Modifikasi Dalam Meningkatkan Empati dan Keterampilan Sosial Anak Dengan Hambatan Prilaku (ADHD) di Kelas Inklusi," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 13, no. 1 (2024): 34–49, <https://doi.org/10.20473/jppd.v13i1.4821>.

demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan pola pikir dan pandangan anak terhadap kehidupan serta masa depannya.

3) Guru sebagai evaluator

Evaluasi menjadi sarana penting bagi guru untuk melakukan peninjauan dan perbaikan terhadap strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Informasi yang diperoleh dari hasil penilaian membantu guru mengetahui efektivitas metode, kesesuaian materi, serta ketepatan pendekatan yang digunakan. Pelaksanaan evaluasi secara teratur dan berkelanjutan membuat proses pendidikan lebih peka dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak. Melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut perbaikan, guru terus berupaya menjaga dan meningkatkan mutu pembelajaran secara berkesinambungan.¹¹

4. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Guru merupakan unsur utama yang memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Namun, keberhasilan pelaksanaannya sangat ditentukan oleh adanya koordinasi dan kerja sama yang efektif di antara seluruh pihak yang terkait. Selain peran guru, dukungan pemerintah daerah juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan program pendidikan inklusif. Oleh karena itu, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta kebijakan pemerintah yang mendukung sangat diperlukan agar layanan pendidikan inklusif

¹¹ Ria Komariah dkk., "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal Keprofesian Guru Keagamaan* 1, no. 1 (2024): 9–18, <https://doi.org/10.15575/jkgk.v1i1.557>.

dapat dilaksanakan secara efektif dan penerapannya di sekolah dasar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.¹²

Tidak adanya RPP dalam kegiatan di luar pembelajaran, seperti ekstrakurikuler, tercermin dari lemahnya perencanaan yang sistematis sehingga pelaksanaan kegiatan menjadi kurang terarah dan tidak optimal. Hal ini terlihat dari berbagai permasalahan seperti manajemen waktu yang tidak efektif, jadwal yang sering berbenturan dengan kegiatan ekstrakurikuler, kurangnya pembina yang kompeten, serta kegiatan yang berjalan tanpa tujuan dan arah yang jelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler belum dirancang secara matang, baik dari segi tujuan, metode, maupun evaluasi, sehingga berdampak pada kurang maksimalnya pengembangan potensi, minat, dan bakat siswa. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan perencanaan yang terstruktur seperti RPP agar kegiatan di luar pembelajaran dapat dilaksanakan secara sistematis, efektif, dan mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal.¹³

Kurangnya pemahaman guru tentang ABK terlihat dari berbagai kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, seperti belum mampu memahami karakteristik dan kebutuhan individual setiap anak, kesulitan menentukan metode pembelajaran yang tepat, serta kendala dalam menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, guru juga mengalami hambatan dalam mengelola emosi dan perilaku ABK yang cenderung tidak stabil, seperti perubahan mood dan

¹² Mahesa Putra Suandi dan Puput Nurfaeda, "Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Nasional Amanah Bangsa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 32440–46, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12305>.

¹³ Manafe. Merliana Putri. (2025). Analisis konsep, permasalahan, dan solusi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1531-1537. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10751>.

perilaku yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya pelatihan, kurangnya pengalaman, serta kompleksitas karakteristik ABK yang berbeda-beda. Dampaknya, kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi secara optimal dan perkembangan mereka dapat terhambat, sehingga diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penggunaan metode yang fleksibel dan individual, serta kerja sama dengan orang tua agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan ABK.¹⁴

Peran orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak, terutama bagi ABK. ABK membutuhkan dukungan yang berkesinambungan dari orang tua dan keluarga agar proses pendidikannya dapat berlangsung secara optimal. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan perhatian, bimbingan, serta motivasi guna menunjang perkembangan belajar anak. Namun, dalam praktiknya masih terdapat orang tua yang belum memberikan keterlibatan dan perhatian secara memadai terhadap pendidikan anak. Setiap anak memiliki kemampuan dan karakteristik belajar yang berbeda, sehingga tidak semua anak dapat mengikuti pembelajaran dengan cara dan tingkat pemahaman yang sama. Selain itu, beberapa anak mengalami hambatan akademik yang berpotensi memengaruhi perkembangan dan pencapaian hasil belajar mereka dalam proses pendidikan.¹⁵

¹⁴ Zuhdi. Setia Hasanah, (2024). Tantangan Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI 01 Kamal. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 225–232. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2>.

¹⁵ Syahrial Ayub dkk., “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 2303–18, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3020>.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Implementasi merupakan proses penerapan rencana atau kebijakan yang disusun secara matang ke dalam tindakan nyata dan terarah. Keberhasilan implementasi ditentukan oleh perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang adaptif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Peran guru sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator menjadi kunci utama, didukung oleh keterlibatan ABK, orang tua, serta dukungan sarana dan kebijakan pemerintah. sinergi seluruh unsur tersebut menentukan tercapainya tujuan program secara optimal.

B. Ekstrakurikuler

1. Definisi Ekstrakurikuler

Istilah ekstrakurikuler merupakan perpaduan antara kata “ekstra” dan “kurikuler” yang membentuk satu istilah dengan makna khusus. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran utama dengan tujuan mengembangkan potensi, minat, serta bakat anak, sekaligus membentuk karakter mereka. Berbagai aspek perkembangan dapat ditingkatkan melalui kegiatan ini, seperti kemampuan jasmani melalui olahraga, kreativitas melalui kegiatan seni, serta pembinaan nilai keagamaan atau spiritual dan kegiatan sejenis lainnya. Dengan demikian, penyelenggaraan ekstrakurikuler di sekolah berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter dan peningkatan kualitas akademik anak.¹⁶

¹⁶ Gita Tri Wulandari, “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Siswa SDN Percobaan 1 Malang,” *Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2025, 183.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk mendukung proses pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan ini, anak dapat mengembangkan kemampuan diri, memperluas wawasan, serta menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki. Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler juga membantu meningkatkan keterampilan anak serta memperkuat pemahaman mereka terhadap keterkaitan antarmata pelajaran secara lebih menyeluruh.¹⁷ Melalui kegiatan ekstrakurikuler, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya, serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara efektif. Kegiatan ini juga melatih anak untuk bekerja sama dalam kelompok dan menanamkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang ada.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa, ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam pembelajaran yang berfungsi untuk mendukung kurikulum serta mengembangkan potensi, bakat, dan minat anak. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, anak tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kreativitas, tetapi juga membentuk karakter, kemampuan sosial, dan komunikasi, sehingga menunjang perkembangan akademik dan nonakademik secara seimbang.

¹⁷ Segius Lay dan Martina Rosmaulina Marbun, *Pengembangan Model Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Non-Akademik Siswa di Sekolah Menengah Pertama*, 14, no. 1 (2025).

¹⁸ Atika Mujahidah, "Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (2024): 26–34.

2. Ekstrakurikuler Seni dalam Pendidikan Inklusif

a. Pelibatan ABK dalam kegiatan sosial

Pendidik secara aktif mendorong keterlibatan ABK dalam berbagai aktivitas sosial yang dilaksanakan di sekolah. Partisipasi tersebut tidak hanya terbatas pada peserta didik reguler, melainkan juga memberikan peluang yang sama bagi ABK untuk ikut serta dan berkontribusi secara langsung dalam setiap kegiatan yang berlangsung.¹⁹ Keterlibatan tersebut dimaksudkan untuk membangun keyakinan diri, meningkatkan keterampilan dalam berinteraksi sosial, serta menjamin ABK memperoleh pengalaman belajar yang setara dengan peserta didik lainnya. Dengan adanya peluang yang sama dalam setiap kegiatan, ABK dapat merasa dihormati, diterima, dan memiliki peranan yang penting di lingkungan sekolah.

b. Strategi modifikasi gerakan

Tari sebagai salah satu bentuk aktivitas fisik dapat menjadi media yang efektif dalam pengembangan motorik kasar ABK, karena membantu memperkuat otot besar, meningkatkan keseimbangan, serta mengembangkan keterampilan koordinasi. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan tari tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai bentuk pembelajaran yang dirancang secara terarah untuk menstimulasi perkembangan motorik anak secara optimal. Oleh sebab itu, kegiatan tari dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang relevan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik kasar ABK.

¹⁹ Siti Mayang Sari dkk., "Pendidikan Inklusif dan Peningkatan Partisipasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus," *JKA 2*, no. 1 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.26811/3p2ezr41>.

Pendidikan tari bagi ABK dapat menjadi solusi untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar mereka melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Gerakan tari yang distilasi dengan tempo dan irama tertentu dapat membantu ABK mengatasi keterbatasan fisik mereka, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara nonverbal.²⁰

c. Dampak terhadap kepercayaan diri dan konsentrasi

1) Peningkatan keterlibatan sosial

keterlibatan sosial ABK dalam kegiatan sekolah, termasuk ekstrakurikuler seni, berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan konsentrasi mereka. Atmosfer inklusif yang didukung oleh guru dan rekan sebaya membuat ABK merasa diterima, dihargai, dan memiliki peran penting dalam kelompok. Perasaan diterima ini mendorong keberanian untuk tampil, berpartisipasi, dan mengekspresikan diri dalam kegiatan seni.

Selain itu, dukungan dan bimbingan yang berkelanjutan membantu ABK lebih fokus dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan, sehingga konsentrasi mereka berkembang secara bertahap. Dengan demikian, ekstrakurikuler seni dalam pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan keterlibatan sosial, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri serta kemampuan memusatkan perhatian pada ABK.

2) Peningkatan motivasi dan partisipasi

Pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual ABK, disertai dukungan guru dan teman sebaya, memberikan dampak positif terhadap

²⁰ Hilman Mangkuwibawa dkk., "Pendampingan Seni Tari Kreatif dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al Bayyinah Garut," *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara* 9, no. 3 (2025): 802–12, <https://doi.org/10.29407/ja.v9i3.26735>.

peningkatan kepercayaan diri dan konsentrasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler seni di pendidikan inklusif. Strategi yang adaptif, relevan, dan interaktif membuat ABK merasa dihargai serta mampu mengalami keberhasilan dalam setiap proses latihan. Pengalaman keberhasilan tersebut menumbuhkan rasa percaya diri untuk tampil dan berpartisipasi aktif. Selain itu, pembelajaran yang bermakna dan menarik membantu ABK lebih fokus dalam mengikuti kegiatan, sehingga konsentrasi mereka berkembang secara bertahap. Dengan demikian, ekstrakurikuler seni yang dilaksanakan melalui pendekatan inklusif tidak hanya meningkatkan motivasi dan partisipasi, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri serta kemampuan memusatkan perhatian pada ABK.

3) Perkembangan akademis yang positif

Perkembangan akademis yang positif menunjukkan bahwa pendidikan inklusif mampu memberikan layanan yang setara dan bermakna bagi ABK melalui dukungan individual, penyesuaian pembelajaran, serta kolaborasi antara guru inklusif dan pendukung pendidikan khusus. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan konsentrasi ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler seni.

Ketika ABK merasakan keberhasilan dalam pembelajaran akademik, mereka cenderung lebih yakin terhadap kemampuan dirinya, sehingga lebih berani terlibat aktif dalam kegiatan seni. Selain itu, pembiasaan belajar yang terstruktur dan sesuai kebutuhan membantu meningkatkan kemampuan memusatkan perhatian, yang kemudian terbawa dalam proses latihan dan penampilan seni. Dengan demikian,

efektivitas pendidikan inklusif dalam ranah akademik turut memperkuat rasa percaya diri dan konsentrasi ABK dalam ekstrakurikuler seni.²¹

3. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Penyaluran minat dan bakat

Para anak umumnya memiliki minat yang luas, tidak semuanya dapat disalurkan melalui pelajaran di dalam kelas. Dalam hubungan inilah, program ekstrakurikuler mempunyai fungsi yang sangat penting, karena melalui program ini, minat dan bakat dapat dikembangkan sebagaimana yang diharapkan. Sering kita lihat adanya sejumlah anak yang menunjukkan minat dan bakatnya, misalnya mengarang, melukis, sandiwara, dan sebagainya. Minat dan bakat tersebut dapat dikembangkan, sehingga dapat dibentuk seperangkat ketrampilan bahkan menjadi suatu keahlian tertentu, dapat bersifat hobi atau untuk bekerja dalam bidang yang sesuai yang memiliki makna ekonomis.

b. Motivasi belajar

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam program ekstrakurikuler dapat menggugah minat dan motivasi belajar sekolah. Anak yang pernah aktif dalam kegiatan akan terangsang minat dan motivasinya untuk belajar di sekolahnya. Anak yang suka mengarang bisa dikembangkan menjadi seorang pengarang buku. Ini menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler turut menunjang kegiatan disekolah, bila dikelola dengan baik.

²¹ Agustina Purnami Setiawi dkk., "Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Siswa Dengan Kebutuhan Khusus," *Journal on Education* 06, no. 04 (2024): 20217–24.

c. Perkembangan sifat-sifat tertentu

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan sifat-sifat kepribadian. Melalui kegiatan kelompok akan berkembang sifat dan keterampilan sebagai pemimpin. Di samping itu juga dapat berkembang kecerdasan sosial, kemudahan hubungan sosial, keterampilan dalam proses kelompok.²²

Manfaat dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk dapat meningkatkan keberanian tampil di depan umum. Mengembangkan kemampuan berbicara dan menyampaikan pendapat. Meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri. Mengembangkan kemampuan mengatasi kesalahan dan kegagalan. Selain itu Membangun hubungan sosial yang baik dengan teman, mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama, mengembangkan rasa solidaritas dan kebersamaan, membuka kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat.²³

Ekstrakurikuler menari dalam kegiatannya tidak hanya mampu mengembangkan psikomotorik anak namun juga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan fokus anak. Ekstrakurikuler Menari memiliki beragam manfaat bagi perkembangan anak. Ekstrakurikuler menari melibatkan gerakan tubuh yang kompleks, membantu meningkatkan koordinasi, keseimbangan, dan fleksibilitas fisik. Selain itu, membantu perkembangan psikomotorik anak, kreativitas, rasa

²² Dandi Wijaya dan Nadila Raihanun Nazwa, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMA Swasta An-Nadwa Binjai," *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1 (2025): 228–37.

²³ Dwi Jumaeroh dkk., "Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler," *Teaching and Learning Research Journal* 1 (2025): 7–11.

percaya diri anak, dan juga dapat membantu memfasilitasi interaksi sosial anak dan meningkatkan perkembangan emosional anak.²⁴

Dapat disimpulkan kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan minat dan bakat, meningkatkan motivasi belajar, membentuk kepribadian, serta kemampuan sosial anak. Khususnya ekstrakurikuler menari, kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan psikomotorik, kreativitas, fokus, kepercayaan diri, dan interaksi sosial anak secara menyeluruh.

4. Tujuan Ekstrakurikuler

Tujuan khusus dari kegiatan ekstrakurikuler satu di antaranya yaitu mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai kemanusiaan, ketekunan, kerja keras, dan disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menurut Permendikbud RI No 81A Tahun 2013, dinyatakan bahwa tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan yaitu: harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, serta harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi pembina menuju pembinaan manusia seutuhnya.²⁵

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan anak, khususnya kemampuan psikomotor, afektif, kognitinya.
- b. Untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki anak.

²⁴ jihan Kusuma Wardhani Dan Dini Oktaviani, "Analisis Psikomotorik Melalui Ekstrakurikuler Menari Kelas B1 Di Tk Dharma Wanita Persatuan Mergosari, Sidoarjo," *Jurnal Tambuleng Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik* 5 (2024): 1–15.

²⁵ Rachmat Subarkah dkk., "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di SD Muhammadiyah Kaliabu Kecamatan Salaman," *Jurnal Manajemen Bisnis dan Terapan* 1, no. 1 (2023): 52–63, <https://doi.org/10.20961/meister.v1i1.413>.

- c. Mengupayakan anak dalam membentuk kepribadiannya agar menjadi manusia yang seutuhnya.
- d. Untuk membentuk manusia di Indonesia agar sepenuhnya memiliki kepribadian berdasarkan Pancasila.
- e. Dapat meningkatkan potensi yang dimiliki anak supaya menjadi individu yang memiliki iman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, kemudian akan menjadikan pribadi yang sehat, cakap, memiliki akhlak mulia, disiplin, demokratis, bertanggung jawab serta berilmu.²⁶

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk meningkatkan bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian anak sehingga mereka dapat mencapai tujuan akademik. Seni tari adalah bentuk gerakan yang secara berirama dilakukan di tempat dan pada waktu tertentu untuk keperluan pergaulan dan mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran seseorang. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah mampu mengembangkan kemampuan dasar pada manusia seperti fisik, emosional, dan estetika.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta bakat dan minat yang dimiliki. Melalui kegiatan ini, anak dibina menjadi pribadi yang berkarakter, disiplin, mandiri, mampu bekerja

²⁶ Rachmat Subarkah dkk., "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di SD Muhammadiyah Kaliabu Kecamatan Salaman."

²⁷ Mega Susanti dkk., "Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Saman pada Sanggar Renggali di SD Negeri 10 Blangkejeren," *Jurnal Pesona Dasar* 11, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.24815/pear.v11i1.30809>.

sama, dan berakhlak mulia, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dan pembentukan manusia seutuhnya.

C. Tari Kreasi

1. Definisi Tari Kreasi

Tari kreasi adalah jenis tari dengan pola gerak berasal dari tari tradisional yang sudah ada kemudian dikembangkan menjadi gerak yang lebih bervariasi. Tari kreasi adalah bentuk gerak tari baru yang dirangkai dari perpaduan gerak tari tradisional kerakyati dengan tradisional klasik. Gerak ini berasal dari satu daerah atau berbagai daerah di Indonesia. selain bentuk gerakannya, irama, rias, dan busananya juga merupakan hasil modifikasi tari tradisi.²⁸ Tari kreasi merupakan ciptaan gerakan baru atau suatu garapan gerakan-gerakan baru yang berdasar dari tari tradisional klasik maupun kerakyatan dengan teknik estetis.²⁹

Tari kreasi adalah jenis tarian hasil ciptaan manusia yang tidak terikat aturan dari daerah ataupun tari kreasi tradisional, dan terkandung dalam tema, gerakan, kostum, atau tata rias. Manfaat yang penting dari pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini disamping bertujuan untuk menunjang anak secara umum diharapkan dapat merangsang kepekaan, pengalaman estesisnya dan kreatif dalam mengekspresikan pengalamannya dalam bentuk tari. Pelaksanaan tari kreasi merupakan bagian yang penting dalam proses mengembangkan kecerdasan

²⁸ Auliya Rizkyani Yusri dkk., "Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Tari Kreasi Di Taman Kanak-kanak," *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal* 2, no. 3 (2024): 383–92, <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.411>.

²⁹ Karina Annisa dan Azizah Amal, "Pengembangan Tari Kreasi Berbasis Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Di Taman Kanak-kanak Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah," *Jurnal Eksplorasi Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 53–79.

kinestetik anak karena kemampuan motorik anak berkembang dengan baik, kemampuan gerak dan kelincuhan tubuh, anak mampu membedakan gerak, anak menjadi percaya diri pada saat anak di muka umum, mengembangkan hobi yang dimiliki anak yaitu menari.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, tari kreasi adalah tarian hasil pengembangan dari tari tradisional yang bersifat lebih bebas dan kreatif. Pembelajaran tari kreasi pada anak usia dini membantu mengembangkan kemampuan motorik, kecerdasan kinestetik, kreativitas, dan rasa percaya diri anak.

2. Tari Kreasi untuk ABK

Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi dan hiburan, tetapi juga sebagai sarana stimulasi motorik kasar yang menyeluruh. Gerakan tari melibatkan otot-otot besar tubuh dan koordinasi yang dapat membantu memperkuat otot, meningkatkan keseimbangan, kelenturan, serta daya tahan fisik anak. Selain itu, seni tari juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar bekerja sama, berinteraksi sosial, dan membangun kepercayaan diri, yang semuanya penting bagi perkembangan ABK secara holistik.³¹

Dapat disimpulkan, seni tari berperan penting sebagai sarana stimulasi motorik kasar sekaligus pengembangan sosial-emosional anak. Melalui gerakan tari, anak dapat meningkatkan kekuatan fisik, keseimbangan, dan koordinasi, serta

³⁰ Cindy Yola Arintonang dkk., "Evaluasi Pelaksanaan Tari Kreasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam," *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 3, no. 12 (2024): 5466–72, <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i12.2917>.

³¹ Mangkuwibawa dkk., "Pendampingan Seni Tari Kreatif dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al Bayyinah Garut."

belajar berinteraksi, bekerja sama, dan membangun kepercayaan diri, sehingga mendukung perkembangan ABK secara menyeluruh.

3. Tari Kreasi Sebagai Sarana Inklusi Bagi ABK

Tari kreasi merupakan salah satu bentuk kegiatan seni yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran inklusif bagi ABK. Dalam konteks pendidikan inklusi, tari kreasi memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa adanya tuntutan gerakan yang kaku atau baku. Kegiatan tari kreatif memungkinkan ABK berpartisipasi bersama teman sebaya dalam aktivitas seni, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif, menghargai perbedaan, serta mendorong rasa percaya diri pada anak. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat mengekspresikan emosi, meningkatkan interaksi sosial, serta mengembangkan potensi diri secara optimal.

Dengan demikian, tari kreasi dapat menjadi sarana pembelajaran inklusif yang efektif bagi ABK. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media seni, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan motorik, sosial, emosional, serta kognitif anak. Melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan menyenangkan, tari kreasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Tari kreasi sebagai saran inklusi bagi ABK mencakup dalam beberapa point, yaitu:³²

a. Pencapaian regulasi diri (*self-regulation*)

ABK sering mengalami kesulitan fokus. Tari kreasi yang memiliki struktur ketukan (ritme) membantu mereka menyalurkan energi berlebih menjadi gerakan yang terarah. Pencapaian ini menjadi fondasi inklusi karena anak menjadi lebih tenang dan mampu mengikuti ritme kelompok.

b. Reduksi stigma perilaku

ABK dengan hambatan perilaku sering dianggap “pengganggu.” Pencapaian tari kreasi di sini adalah mengubah label tersebut menjadi “penari yang ekspresif.” Keberhasilan performa kelompok menciptakan ikatan emosional yang kuat antara siswa reguler dan ABK.

c. Pengembangan empati kinestetik

Melalui gerak berpasangan atau berkelompok, ABK belajar merasakan kehadiran orang lain (menjaga jarak, menyelaraskan tempo). Ini adalah pencapaian inklusi di mana ABK tidak lagi asyik dengan dunianya sendiri, melainkan belajar ”membaca” bahasa tubuh teman sebayanya.

³² Widyia Lestari dan Hendra Saputra, “Efektivitas Tari Kreasi Modifikasi Dalam Meningkatkan Empati dan Keterampilan Sosial Anak Dengan Hambatan Prilaku (ADHD) di Kelas Inklusi,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 13, no. 1 (2024): 34–49, <https://doi.org/10.20473/jppd.v13i1.4821>.

D. Inklusi

1. Definisi Inklusi

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk ABK, untuk mendapatkan pendidikan yang setara di sekolah reguler. Sistem ini bertujuan untuk menghapus diskriminasi dalam pendidikan dan memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, maupun sosialnya, mendapatkan hak yang sama dalam mengakses pembelajaran.³³

Pendekatan inklusi dalam pendidikan telah menjadi landasan utama dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi ABK. Konsep inklusi tidak hanya mengenai pemberian akses terhadap pendidikan, tetapi juga tentang pengakuan akan keberagaman dan keunikan setiap individu. Ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung bagi semua anak, tanpa membedakan latar belakang atau kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa inklusi tidak berhenti pada menyediakan ruang belajar bersama, tetapi juga memastikan setiap anak benar-benar dapat terbantu dan terlibat sesuai kebutuhan mereka.

Ketika kita berbicara tentang inklusi, ini mencakup semua aspek dari pengalaman pendidikan: mulai dari akses ke fasilitas fisik hingga kurikulum, metode pengajaran, dukungan sosial, dan lingkungan belajar yang mendukung. Inklusi bukan sekadar menghadirkan anak dengan beragam latar belakang,

³³ Putri Firmawindy Turnip dkk., "Pendidikan Inklusi Di Sumatera Utara : Kurangnya Tenaga Pendidikan Dan Fasilitas Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus," *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 3 (2025): 5630–38.

kemampuan, atau kebutuhan di satu tempat, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan tersebut.³⁴ Pendidikan inklusi bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas.³⁵ Sejalan dengan pemahaman tersebut, Indonesia kemudian menetapkan tujuan pendidikan inklusif yang lebih luas untuk memastikan bahwa setiap anak mendapat layanan pendidikan yang adil dan layak.

Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada semua anak, termasuk ABK, untuk belajar bersama di sekolah reguler. Pendidikan ini menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman dan penyesuaian pembelajaran agar setiap anak mendapatkan layanan pendidikan yang adil dan berkualitas.

2. Prinsip-prinsip

Prinsip-prinsip pendidikan inklusif adalah pedoman yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua anak. Prinsip-prinsip ini adalah pijakan dalam membangun sistem pendidikan inklusif yang efektif. Prinsip-prinsip tersebut mencakup keberagaman yang dihargai, aksesibilitas, partisipasi aktif, keterlibatan orang tua dan komunitas, individualisasi pembelajaran, dukungan sumber daya tambahan, pembelajaran seumur hidup, kolaborasi guru, evaluasi yang berpusat pada peserta didik, dan pemberdayaan peserta didik.

³⁴ Ovi Rizal Mustaqim, "Manajemen Pendidikan Yang Mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Holistik," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 2 (2024): 21–31, <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.3495>.

³⁵ Rita Amaliani dkk., "Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi "Kunci Sukses Pendidikan Inklusi "," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 10 (2024): 361–66, <https://doi.org/10.37905>.

Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini adalah kunci dalam mengembangkan pendidikan inklusif yang sukses.³⁶

Pendidikan inklusi harus berlandaskan pada prinsip kesetaraan hak. Setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik, berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Pendidikan inklusi dapat membantu memenuhi hak-hak ABK, dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung.³⁷ Hal ini sejalan dengan prinsip hak asasi manusia yang menuntut perlindungan dan pemenuhan hak-hak setiap individu.³⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang menjamin kesempatan belajar yang setara bagi semua anak dalam satu lingkungan pendidikan. Pendidikan ini berlandaskan pada prinsip kesetaraan hak, penghargaan terhadap keberagaman, dan pemenuhan kebutuhan belajar setiap individu.

3. Tujuan Pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif memiliki beberapa tujuan utama yang mendorong implementasinya di seluruh dunia. Tujuan-tujuan ini mewakili prinsip-prinsip inklusi, kesetaraan, dan hak asasi manusia dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa tujuan penting dari pendidikan inklusif:

³⁶ Diajeng Tyas Pinru Phytanza dkk., *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan* (CV.Rey Media Grafika, 2023).

³⁷ Yolenta Varista Tea dkk., "Implementasi Pemenuhan Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 1 (2023): 75–87, <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2121>.

³⁸ Rachel Lubis dan Irwan Triadi, "Menganalisis Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Konstitusi (Studi Tentang Perlindungan Hak Asasi Manusia)," *Indonesian Journal of Law and Justice* 1, no. 4 (2024): 12, <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2687>.

a. Menghapus diskriminasi

Salah satu tujuan paling fundamental dari pendidikan inklusif adalah menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap ABK atau yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Pendidikan harus menjadi hak yang dapat diakses oleh semua individu, tanpa pandang bulu. Melaksanakan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan ayat 2 yang berbunyi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan khusus.³⁹

b. Kesetaraan

Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan kesetaraan di antara semua anak. Setiap anak, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan teman-teman sebayanya.

c. Mengintegrasikan anak

Pendidikan inklusif berusaha untuk mengintegrasikan anak dengan berbagai jenis kebutuhan ke dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan anak lainnya. Ini memungkinkan interaksi sosial yang lebih sehat dan integrasi yang lebih baik dalam masyarakat. Memberikan kesempatan kepada semua anak tanpa terkecuali termasuk ABK untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya dan kemampuannya masing-masing dan bisa menjadi manusia yang unggul tanpa perbedaan layanan pendidikan.

³⁹ Arif Rohman Hakim dkk., "Pendidikan Inklusi Sebagai Pembangun Sumberdaya Manusia," *Jurnal Ilmiah Spirit* 25, no. 1 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.36728/jis.v25i1.4339>.

d. Mendorong kolaborasi

Tujuan lainnya adalah mendorong kolaborasi antara guru, anak, orang tua, dan profesional pendidikan lainnya. Kolaborasi ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anak merasa didukung dalam pencapaian potensinya.

e. Persiapan untuk kehidupan yang lebih baik

Melalui pendidikan inklusif, anak dengan kebutuhan khusus dapat dipersiapkan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan memiliki kehidupan yang lebih baik setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Mereka diberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial, akademis, dan kehidupan sehari-hari.

f. Penciptaan masyarakat yang inklusif

Selain fokus pada pendidikan, pendidikan inklusif juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif secara keseluruhan. Ini berarti menghilangkan stigma, meningkatkan kesadaran, dan menghormati keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

g. Memenuhi hak asasi manusia

Pendidikan inklusif mengakui bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia. Oleh karena itu, tujuannya adalah memastikan bahwa hak ini dihormati dan dijamin untuk semua individu, terlepas dari keadaan pribadi mereka. Melaksanakan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara

berhak mendapat pendidikan, dan ayat 2 yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.⁴⁰

h. Perbaiki kualitas pendidikan

Melalui inklusi, pendidikan diharapkan dapat lebih merata dan berkualitas. Dengan memperhatikan keberagaman anak, metode pengajaran, dan sumber daya, pendidikan dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan individu.⁴¹ Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk ABK. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan individual anak.⁴²

Disimpulkan bahwa, pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara dan berkualitas bagi semua anak tanpa diskriminasi, termasuk ABK. Pendidikan ini mendukung integrasi sosial, pemenuhan hak asasi manusia, serta penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, menumbuhkan sikap toleransi, serta mengembangkan potensi setiap anak secara optimal.

⁴⁰ Arif Rohman Hakim dkk., "Pendidikan Inklusi Sebagai Pembangun Sumberdaya Manusia."

⁴¹ Phytanza dkk., *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*.

⁴² Immara'atul Maulidiyah dan Santy Dinar Permata, "Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 3, no. 1 (2025): 33–41, <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.4841>.

E. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Definisi ABK

ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*).⁴³ Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang mengalami tantangan dalam proses belajar dan perkembangan, baik karena faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekitarnya maupun dari dalam diri mereka sendiri. Gangguan emosi yang mungkin disebabkan oleh trauma, seperti pengalaman kekerasan, dapat menghalangi kemampuan belajar anak. Selain itu, tantangan dalam belajar dan perkembangan yang bersifat internal bisa muncul secara langsung akibat kondisi kecacatan yang dimiliki.⁴⁴

Anak-anak yang termasuk ke dalam kategori ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan hal itu membuat anak-anak tersebut kesulitan dalam berinteraksi, bersosialisasi, dan menampilkan potensi diri yang dimilikinya. Namun ABK adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, sehingga menimbulkan perbedaan yang signifikan dengan anak

⁴³ Amelia Sulistiani, "Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Belajar Mengajar Di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Puwokerto," *Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2024, 25.

⁴⁴ Yusnidar Gulo, "Metode Storytelling Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 210–21, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.301>.

normal seusianya.⁴⁵ ABK memiliki hak pendidikan yang sama dan setara dengan anak lainnya, sehingga diperlukan strategi penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dan aksesibilitas.⁴⁶

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, ABK adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan dan belajar sehingga memerlukan dukungan khusus. Meskipun memiliki keterbatasan, mereka juga memiliki keunikan dan potensi, serta berhak memperoleh pendidikan yang setara melalui penyelenggaraan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman.

2. Ciri-ciri ABK

Anak-anak dengan ciri-ciri unik dikenal sebagai ABK. Mereka berbeda dari yang lain karena situasi yang unik. Ketentuan predikat tentu saja, "persyaratan khusus" tidak selalu berarti bahwa kekurangan mental dipahami. Atau tidak identik dengan gangguan fisik atau emosional. Anak-anak yang termasuk ABK meliputi ketidakmampuan belajar, kebutaan, ketulian, keterbelakangan mental, ketidakmampuan fisik, dan keterbelakangan emosional. Anak muda dengan masalah kesehatan, anak-anak berbakat, dan gangguan perilaku.⁴⁷ Dengan kata lain, berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa ABK memiliki karakteristik dan ciri yang sangat beragam dan tidak terbatas pada satu jenis hambatan saja. ABK sebagai anak yang berbeda dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental,

⁴⁵ Aisyah Isna Murti, "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SMPN 28 Kota Tangerang," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2024, 19.

⁴⁶ Ahmad Rafah dkk., "Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Analisis Responsivitas Kebijakan Publik," *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 5 (2025): 175–83, <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1834>.

⁴⁷ Aprilia Ayuni Nuwa dkk., "Mengenal dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 2 (2023): 191–202, <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2117>.

kemampuan sensorik, fisik, *neuromuscular*, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih. ABK adalah anak yang memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi dan bergerak.⁴⁸

ABK adalah individu dengan ciri khas yang membedakannya dengan anak lain. Variasi ini dapat berupa kelebihan atau kekurangan yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kesulitan belajar, kebutaan, ketulian, keterbelakangan mental, cacat fisik, anak cerdas, dan anak dengan gangguan perilaku hanyalah beberapa kategori yang tercakup dalam ABK. Penting untuk menyadari bahwa “kebutuhan khusus” mencakup berbagai gangguan yang memerlukan perawatan dan dukungan ekstra selama pendidikan dan perkembangan seseorang.⁴⁹

Secara keseluruhan, pembahasan ini menyimpulkan bahwa, ABK adalah anak yang memiliki perbedaan kemampuan atau karakteristik, baik berupa keterbatasan maupun kelebihan, dalam aspek fisik, mental, sensorik, dan sosial-emosional. Perbedaan ini membuat mereka memerlukan dukungan dan layanan pendidikan khusus agar dapat berkembang secara optimal.

⁴⁸ Ni Komang Sri Yuliastini, *Buku Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (PT Nilacakra Publishing House, 2025).

⁴⁹ Arif Junaidi dan Universitas Primagraha, “Pola Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Anak Down Syndrome di Skh Al-Mawaddah) Kota Serang,” *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)* 5 (2025): 3322–28.

3. Jenis-jenis ABK

a. Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan sehingga tidak berfungsi secara normal, baik karena faktor keturunan, kecelakaan, maupun kerusakan saraf mata. Dalam proses pembelajaran, anak tunanetra lebih mengandalkan indra lain seperti pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap. Kondisi ini menyebabkan tingkat kebugaran dan keterampilan motorik anak tunanetra cenderung lebih rendah dibandingkan dengan anak yang memiliki penglihatan normal.⁵⁰

b. Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya. Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali.⁵¹

⁵⁰ Devi Catur Winata dkk., "Pengembangan Media Pembelajaran Pada Materi Pembelajaran Sepakbola Pada Siswa Tunanetra Sekolah Luarbiasa Tanjung Morawa Tahun 2024," *Jurnal Pendidikan Kepeleatihan Olahraga* 15 (2024): 40–50, <https://doi.org/10.23887/jjpko.v12i3>.

⁵¹ Dea Fadilla Chairunisa dkk., "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dan Problematika Anak Tunarungu Serta Cara Mengatasinya Di Sekolah Alam Mahira Bengkulu," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 04 (2023): 498–510, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1644>.

c. Tunawicara

Tunawicara atau gangguan bicara adalah suatu gangguan bicara yang terjadi pada anak dan mengakibatkan ketidakmampuan berbicara secara normal, sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Tunawicara bisa disebut juga dengan keterbatasan dalam berbicara merupakan suatu kelainan dari segi berbicara atau pengucapan kosakata yang akan menjadikannya kesulitan dalam mengeluarkan suara sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik.⁵²

d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah gangguan motorik yang terjadi pada seseorang seperti halnya kelainan pada anggota tubuh. Lebih jelasnya bahwa tunadaksa ini ialah semacam gangguan yang di alami di karenakan hambatan dalam fungsi gerak. Bahkan terkadang pada anak tunadaksa mengalami bentuk tubuh yang tidak normal atau bisa disebut dengan abnormal. Kadang yang seperti ini membuat otot sendi dan organ tulang tidak dapat berfungsi dengan baik. Anak tunadaksa tumbuh dan juga berkembang seiring dengan kondisi tubuhnya yang bermasalah, dalam hal ini kita perlu memperhatikan anak tunadaksa.⁵³

e. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk ABK yang mengalami masalah dalam hal intelegensi dan kemampuan adaptasi dalam memenuhi

⁵² Kristi Milo dan Dionisia Wea, "Faktor-faktor Penyebab Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Citra," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 2 (2024): 205–12, <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.4380>.

⁵³ Eka Damayanti Nasution dan Yang Gusti Feriyanti, "MENGENALI KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS," *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2 (2025): 311–25.

kebutuhan dasar sehari-hari.⁵⁴ Anak tunagrahita adalah individu yang utuh dan unik.⁵⁵ Anak-anak dengan gangguan intelektual mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan kemampuan belajar, yang dapat berkisar dari ringan hingga berat. Mereka memerlukan dukungan ekstra dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

f. Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respons-respons kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan, tetapi masih dapat dididik sehingga dapat berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial dan bertingkah laku yang dapat memuaskan dirinya sendiri. Berarti dapat dikatakan bahwa tunalaras adalah gangguan emosional dan perilaku yang dapat dilihat dari aspek sosial dan lingkungan. Stigma anak tunalaras sebagai anak nakal telah melekat. Anak tunalaras memiliki masalah yang serius dengan karakter.⁵⁶

g. Autisme

Istilah autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti aliran. Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak

⁵⁴ Rapi Ardamis dan Merlina Sari, "Survey Of Children's Adaptive Physical Education Learning Process Tuna Grahita At SLB Pekanbaru," *Integrated Sport Journal* 1 (2023): 48–57.

⁵⁵ Silvia Herlina dan Rodearni Hutahaen, "Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2 (2023): 11180–96.

⁵⁶ Aldsy Pujita Sari dan Livia Susanti, "Pendidikan Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial-Emosi)," *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)* 3 (2024): 17–36.

sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir.⁵⁷

h. ADHD

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan istilah bagi ABK yang memiliki kekurangan dalam memusatkan perhatiannya disertai kondisi dirinya sebagai seseorang yang hiperaktif. Beberapa para ahli menyebutkan bahwa penyebab utamanya adalah adanya masalah genetika, terdapat bahan kimia, masalah saat kehamilan atau persalinan, serta virus. Dengan adanya penyebab tersebut akan merusak gangguan otak manusia.

i. Down Syndrome

Gejala fisik pada bayi dengan *down syndrome* biasanya tidak menunjukkan gejala fisik hingga setelah kelahiran. Telinga kecil dan rendah, leher pendek, jari tangan dan kaki pendek, ibu jari yang terpisah dari jari-jari lainnya, dan jari telunjuk yang lebar adalah gejala klinis yang khas pada anak-anak dengan *down syndrome*. Fisik yang mungil dan hidung yang pendek atau rata-rata adalah gejala klinis lainnya.⁵⁸

Dapat disimpulkan, ABK memiliki beragam jenis dan karakteristik dengan hambatan yang berbeda pada aspek fisik, sensorik, intelektual, dan perilaku. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing agar dapat berkembang secara optimal.

⁵⁷ Dea Fadilla Chairunisa dkk., "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dan Problematika Anak Tunarungu Serta Cara Mengatasinya Di Sekolah Alam Mahira Bengkulu."

⁵⁸ Fitri Nurhayati dkk., "Pemahaman Akan Peningkatan Kualitas Hidup Penderita Down Syndrome," *Jurnal Kesehatan Madani Medika* 15, no. 01 (2024): 77–85.

4. Karakteristik ABK

ABK memiliki karakteristik yang bervariasi tergantung pada jenis kebutuhan khusus yang mereka miliki. Beberapa karakteristik umum termasuk kesulitan belajar, tantangan sosial atau emosional, dan perbedaan dalam perkembangan fisik atau kognitif. Dalam konteks ini, penting untuk diakui bahwa setiap anak berkebutuhan khusus unik, dan pendekatan pendidikan dan dukungan harus disesuaikan dengan kebutuhan individual, serta peran orang tua terhadap ABK ini sangat penting.

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan. Jadi karakteristik ABK adalah ciri khas yang dimiliki oleh anak-anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan. Karakteristik dari ABK ada yang berkelainan fisik, berkelainan mental emosional, berkelainan akademi, korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, anak-anak yang masuk ke dalam kategori kebutuhan khusus ini memang memiliki perilaku yang berbeda jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, mulai dari perilaku, mental, emosi, serta fisik.⁵⁹

Karakteristik ABK dapat sangat bervariasi tergantung pada jenis kebutuhan khusus yang mereka miliki. Berikut ada beberapa karakteristik umum yang mungkin ditemui pada ABK:

- a. Keterbatasan fisik. Anak-anak dengan keterbatasan fisik mungkin memiliki gangguan mobilitas yang mempengaruhi kemampuan mereka

⁵⁹ Cici Fitri Yandes dkk., "Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Bekebutuhan Khusus," *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 141–45, <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.576>.

untuk bergerak atau melakukan aktivitas fisik. Mereka mungkin memerlukan bantuan perangkat bantu, kursi roda, atau terapi fisik.

- b. Keterbatasan intelektual. Anak-anak dengan keterbatasan intelektual cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir, memahami, dan memproses informasi. Ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar, memecahkan masalah, dan berfungsi secara mandiri.
- c. Keterbatasan sensorik. Anak-anak dengan keterbatasan sensorik, seperti gangguan pendengaran atau penglihatan, mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mungkin memerlukan bantuan perangkat seperti alat bantu dengar atau kaca mata khusus.
- d. Keterbatasan perilaku atau emosional. Anak-anak dengan keterbatasan perilaku atau emosional dapat mengalami masalah seperti hiperaktivitas, impulsivitas, kecemasan, depresi, atau kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka.
- e. Keterbatasan dalam kemampuan belajar. Anak-anak dengan kesulitan belajar, seperti disleksia atau gangguan perkembangan belajar lainnya, mungkin mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, atau memahami materi pelajaran di sekolah.
- f. Keterbatasan medis. Anak-anak dengan keterbatasan medis sering kali memiliki kondisi medis yang memerlukan perawatan atau pengelolaan khusus. Mereka mungkin perlu mengikuti perawatan medis rutin atau mengambil obat-obatan tertentu.

g. Keterbatasan sosial atau komunikasi. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial atau berkomunikasi dengan orang lain. Ini dapat termasuk kesulitan dalam berbicara, memahami bahasa, atau membentuk hubungan interpersonal.⁶⁰

Dapat disimpulkan bahwa, ABK adalah anak yang memiliki perbedaan perkembangan pada aspek belajar, perilaku, komunikasi, atau emosi sehingga membutuhkan layanan pendidikan dan pendampingan khusus sesuai kebutuhan mereka. Penelitian ini berfokus pada tiga jenis ABK, yaitu anak ADHD, anak dengan gangguan bicara, dan anak yang mengalami autisme. Anak ADHD umumnya kesulitan berkonsentrasi, mengontrol impuls, dan cenderung hiperaktif sehingga membutuhkan kegiatan yang terarah. Anak dengan gangguan bicara mengalami hambatan dalam mengucapkan atau memahami bahasa dan memerlukan stimulasi komunikasi yang sederhana dan berulang. Sementara anak yang autisme gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku seseorang.

Ketiga jenis ABK ini memiliki ciri berbeda namun sama-sama membutuhkan lingkungan belajar yang inklusif, sabar dan adaptif agar perkembangan mereka dapat terbantu secara optimal. ABK memiliki karakteristik yang beragam dan unik pada aspek fisik, intelektual, perilaku, emosi dan komunikasi. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendampingan dan layanan pendidikan yang disesuaikan

⁶⁰ Sri Nurhayati Selian, *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus* (Syiah Kuala University Press, 2023).

dengan kebutuhan masing-masing, serta lingkungan belajar yang inklusif dan suportif agar dapat berkembang secara optimal.

F. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai pendidikan prasekolah yaitu pendidikan di mana anak belum memasuki pendidikan formal.⁶¹ Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik kordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan, spiritual, sosial emosional sikap dan perilaku serta beragama, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁶²

Pendidikan anak usia dini harus diberikan secara konsisten dan menunjukkan teladan yang positif. Anak kecil adalah peniru yang hebat dan dapat belajar dengan mengamati dan meniru orang lain pada saat yang bersamaan. Jika guru dan orang tua gagal menunjukkan sikap dan perilaku positif, anak akan meniru dan mengadopsi sikap dan perilaku yang sama. Pendidik PAUD memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan perkembangan anak usia dini.

⁶¹ Ahmad Nashiruddin dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19) Menurut Tafsir Ibnu Katsir," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023): 67–80, <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i2.931>.

⁶² Rosinta Afrila, "Pengaruh Seni Tari Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Di Kelompok B TK Al Kautsar Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong," *Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako*, 2023.

Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model yang selalu ditiru anak.

Setiap tindakan dan perilaku pendidik akan menjadi panutan bagi anak. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai perancang pembelajaran yang efektif, menyusun program-program yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tidak hanya itu, pendidik juga bertindak sebagai konsultan dan mediator, membantu anak-anak mengatasi masalah dan konflik yang mereka hadapi. Dengan kata lain, pendidik PAUD adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak dan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus bangsa. Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh aspek diri anak, mulai dari fisik, moral, emosi, intelektual hingga spiritual. Proses pendidikan yang baik, baik di keluarga, prasekolah maupun sekolah sangat penting untuk mencapai potensi maksimal anak.⁶³

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶⁴

⁶³ Zidena Alkasih, "Pentingnya Kepemimpinan Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *Journal of Early Childhood Education and Development* 6, no. 1 (2024): 42–52, <https://doi.org/10.15642/jeced.v6i1.3793>.

⁶⁴ Robiatul Adawiah dan Takhfadz Ubaidilah, "Pengembangan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak," *Jurnal Aksioma Al-Asas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 14–32.

Dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, penting untuk menciptakan lingkungan yang berkualitas. Karena lingkungan merupakan bagian signifikan dari sarana dan prasarana yang tersedia. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, sarana dan prasarana di PAUD harus memenuhi beberapa prinsip yaitu:

- a. Aman, nyaman, terang dan memenuhi kriteria kesehatan anak.
- b. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- c. Memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah atau bekas yang masih layak pakai.

Lingkungan belajar yang aman sangat penting karena memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi yang kokoh untuk perkembangan fisik, mental, dan emosional anak. Lingkungan juga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak.⁶⁵

Disimpulkan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah pendidikan prasekolah bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang bertujuan meletakkan dasar perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. PAUD berperan penting dalam mempersiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya melalui peran pendidik sebagai teladan serta dukungan lingkungan belajar yang aman dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

⁶⁵ Habibah Afiyanti Putri dan Hibana, "Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 Juli 2024, 754–67, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.14536>.

G. Implementasi Ekstrakurikuler Tari Kreasi Sebagai Sarana Inklusi

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar kurikulum utama yang dirancang untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan anak melalui bimbingan pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten.⁶⁶ Salah satu bentuk kegiatan yang relevan adalah tari kreasi, yaitu garapan tari hasil pengembangan dari tari klasik atau tradisional yang dimodifikasi secara bebas sesuai iringan musik, kreativitas pencipta, dan ekspresi individual. Tari kreasi menekankan aspek estetika, ekspresi gerak, serta fleksibilitas, sehingga sangat sesuai diterapkan pada anak usia dini, termasuk dalam konteks pendidikan inklusi.⁶⁷ Pendidikan inklusi sendiri merupakan filosofi dan pendekatan yang menempatkan semua anak, baik ABK maupun anak pada umumnya, untuk belajar dan berpartisipasi bersama dalam lingkungan yang sama dengan kesempatan yang setara.⁶⁸

Agar kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi berjalan efektif sebagai sarana inklusi, diperlukan pengelolaan yang sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁶⁹ Perencanaan mencakup penentuan tujuan kegiatan, pemilihan materi tari yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak,

⁶⁶ Rana dkk., "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kelompok Bermain," *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 2, no. 2 (2023): 191–94.

⁶⁷ Laila Mupida Nasution dkk., "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Tari Kreasi Di TK Putri Kembar Pasir Julu," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 69–83, <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i1.868>.

⁶⁸ Iwan Sopwandi dan Isep Rostiana, *Pendidikan Inklusi* (Selat Media, 2024).

⁶⁹ Avifahtur Nur Rohma dan Lukman Hakim, "Manajemen Ekstrakurikuler dalam Peningkatan Minat dan Bakat: Studi kasus di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (2025): 1816–21, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1434>.

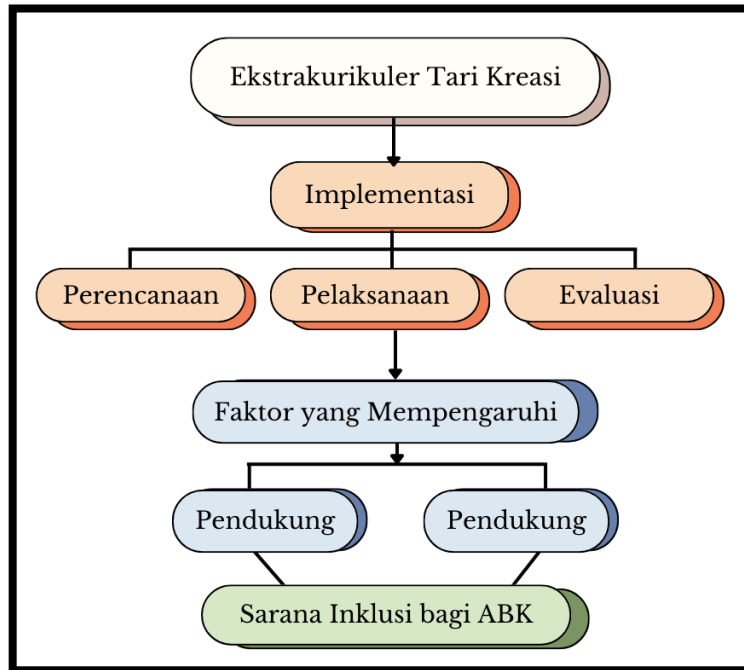
pengaturan jadwal, serta penyediaan sumber daya.⁷⁰ Pelaksanaan merupakan proses menjalankan kegiatan secara terarah dan berkelanjutan sesuai rencana yang telah disusun.⁷¹ Sementara itu, evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan dan menjadi dasar perbaikan pada pelaksanaan ekstrakurikuler selanjutnya. Dengan pengelolaan yang baik, ekstrakurikuler tari kreasi tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi juga strategi pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan inklusif.

Dapat disimpulkan ekstrakurikuler merupakan kegiatan terencana untuk mengembangkan minat dan bakat anak. Tari kreasi yang bersifat fleksibel dan ekspresif menjadi media yang tepat, terutama dalam pendidikan inklusi karena memberi kesempatan setara bagi semua anak. Keberhasilan kegiatan ini ditentukan oleh pengelolaan yang sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

⁷⁰ Ervina Anatasya dan Lisnawati Suargana, "Strategi Perencanaan dan Pelaksanaan Ekskul di Sekolah Dasar: Perspektif dari SD Negeri dan SD Swasta," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 19150–54.

⁷¹ Abdul Aji Ibrahim Lubis Neliwati, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Siswa Di MAN 2 Langkat, Kec. Tanjung Pura, Kab. Langkat," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 30 September 2024, 785–94, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13959025>.

H. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir